



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ramadhan terambil dari akar kata yang berarti “membakar” atau ‘mengasah’. Ia dinamai demikian karena pada bulan ini dosa-dosa manusia pupus, habis terbakar, akibat kesadaran dan amal salehnya. Atau disebut demikian karena bulan tersebut dijadikan sebagai waktu untuk mengasah dan mengasuh jiwa manusia.¹ Bulan Ramadhan juga diibaratkan sebagai tanah subur yang siap ditaburi benih-benih kebajikan. Semua orang yang dipersilahkan untuk menabur, kemudian pada waktunya menuai hasil sesuai dengan benih yang ditanaminya.

Kewajiban untuk berpuasa ini difirmankan oleh Allah SWT

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan yang memiliki nilai tersendiri bagi umat Islam. Pada bulan ini umat Islam diwajibkan untuk menunaikan puasa sebulan penuh dan menjadikan ciri kualitas iman

¹M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), 170

²Alquran, 2:185

Alquran sebagai sumber Islam pertama tidak lagi perlu dilakukan penelitian terhadap keasliannya, karena dari segi periwayatannya mempunyai kedudukan *mutawatir* dan *qath'i al-wurud*,⁸ sehingga tidak diragukan lagi orisinalitasnya. Sedangkan Hadis masih diperlukan sikap kritis untuk menyikapi kehadirannya selain dari segi periwayatan juga dari segi pemaknaan. Hal itu dikarenakan keberadaan Nabi dalam berbagai posisi dan fungsinya yang berbeda-beda, terkadang sebagai manusia biasa, pribadi, suami, utusan Allah, kepala negara, panglima perang, hakim dan lainnya. Keberadaan inilah yang menjadi acuan bahwa untuk memahami Hadis perlu dikaitkan dengan peran apa yang Nabi “mainkan”. Oleh karenanya penting sekali untuk mendudukkan pemahaman Hadis pada tempatnya yang proposional, kapan dipahami secara tekstual, kontekstual, universal, temporal, situasional maupun lokal dengan diadakan penelitian. Dari penelitian ini akan diketahui bahwa Hadis ini memang benar dari Nabi. Penelitian ini bukan untuk meragukan Hadis Nabi tetapi lebih kepada kehati-hatian dalam pengambilan dasar hukum.

Berpuasa selama bulan Ramadhan adalah usaha manusia –sekuat kemampuannya– untuk menjadi seorang *muttaqin* dengan mendekatkan diri kepada Allah. Mencontoh Tuhan dalam sifat-sifat-Nya. Bukankah Tuhan “tidak makan, tidak minum, tidak beranak dan tidak diperanakkan?”. Manusia yang berpuasa berusaha mencontoh Tuhan –dari segi hukum puasa- dalam ketiga sifat-Nya tersebut. Karena ketiganya merupakan kebutuhan primer manusia, yang bila

⁸Subhi Shālih, *Ulūm al-Hadīts wa Musthalahu* (Beirūt: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1997 M), 151.

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سَهْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَتُحْتَفَتُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَعُلِقَتِ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ^٩

Ali bin Hujrin telah memberitahukan kepada kami (Al-Nasa'i), telah memberitahukan kepada kami Ismail, berkata, telah memberitahukan kepada kami Abu Zuhail, dari ayahnya, dari Abū Hurairah, bahwa Nabi SAW. bersabda: “ jika masuk bulan Ramadhan maka dibukakanlah pintu surga dan ditutup pintu neraka serta dibelenggunya setan”.

Pemahaman secara tekstual terhadap Hadis di atas menyatakan bahwa karena bulan Ramadhanlah, maka pintu-pintu surga terbuka, pintu-pintu neraka tertutup dan para setan terbelenggu. Pemahaman itu menonjolkan keutamaan bulan Ramadhan saja tanpa menyertakan berbagai amal yang seharusnya dilakukan oleh orang yang beriman pada bulan Ramadhan tersebut.

Dengan pemahaman secara tekstual, maka kenyataan dalam masyarakat sering sulit dijawab. Dalam masyarakat sering terjadi pencurian dan perzinahan pada bulan Ramadhan. Sekiranya kata “dibelenggu” dalam Hadis tersebut diartikan secara fisik dan penyebab dibelenggunya semua setan itu adalah bulan Ramadhan, niscaya tidak ada orang yang melakukan perbuatan maksiat pada

⁹Jalaluddin al-Suyuthi, *Sunan al-Nasa'i bi Syarah al-Hafidz Jalaluddin al-Syuyuti*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 128.



bulan itu. Kenyataannya, pada bulan Ramadhan ada saja peristiwa pelanggaran terhadap larangan-larangan Allah.

Hal inilah kemudian perlu adanya kajian tentang hadis tersebut untuk mendapatkan pemaknaan yang tepat atas pembelengguan setan. Dalam melakukan penelitian ini digunakan pendekatan *Ma'ani al-Hadits* yang dipandang penting sebagai upaya elaborasi akademik dalam memahami Hadis secara kontekstual dan kekinian. Oleh sebab itu skripsi ini dengan judul “Pembelengguan Setan Dalam Sunan Al-Nasa’i No Indeks 2093 (Kajian *Ma'ani al-Hadits*)” akan mencoba menganalisa dan mengeksplor makna-makna yang terkandung dalam Hadis tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif.

B. Identifikasi Masalah

Hadis yang akan dibahas adalah Hadis tentang dibelenggunya setan pada bulan Ramadhan yang perlu difahami dengan tepat sehingga diperoleh pemahaman yang tepat dan proporsional.

Problem yang ada dalam hadis tersebut adalah secara tekstual Hadis tersebut menjelaskan tiga hal yaitu: dibuka pintu surga, ditutup pintu neraka, dan dibelenggunya setan pada bulan Ramadhan dan hal ini jelas bertentangan dengan realita yang ada. Karena pada kenyataannya, meskipun bulan Ramadhan tiba perbuatan-perbuatan yang mengarah pada perbuatan setan selalu terjadi.

Dari sinilah muncul beberapa masalah antara lain:

1. Tentang nilai Hadis pembelengguan setan pada bulan Ramadhan dalam Sunan Al-Nasa’i no Indeks 2093

- ## E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi kualitas Hadis pembelengguan setan pada bulan Ramadhan dalam kitab Sunan Al-Nasa'i No Indeks 2093?
2. Untuk menemukan kehujjahan Hadis tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan dalam Sunan Al-Nasa'i No Indeks 2093?
3. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap Hadis tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan dalam Sunan Al-Nasa'i No Indeks 2093?

F. Kegunaan Penelitian

1. Menambah khasanah keilmuan bagi semua kalangan khususnya dalam bidang Hadis

2. Memberikan pemahaman yang tepat terhadap Hadis tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan

G. Penegasan Judul

Agar terhindar dari kekeliruan untuk memahami judul dalam penelitian ini, juga untuk mempertegas interpretasi terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul pembelengguan setan pada bulan Ramadhan, maka akan dijelaskan suatu istilah-istilah yang terangkai pada judul dalam konteks kebahasaan.

- Belunggu: Sesuatu yang mengikat (sehingga tidak terbebas lagi)¹⁰
- Setan menurut bahasa berarti jauh, sesat, berkobar, terbakar, dan ekstrem.¹¹ Sedangkan menurut istilah, setan adalah semua yang membangkang, baik itu jin, manusia maupun binatang.¹²
- Ramadhan menurut bahasa berarti membakar atau mengasah.¹³ Sedangkan menurut istilah, Ramadhan adalah bulan diwajibkannya manusia berpuasa dan diturunkannya Alquran.¹⁴

Dari penjelasan di atas maka yang dimaksud judul ini adalah penjelasan makna pembelengguan terhadap setan yang terjadi ketika bulan Ramadhan.

H. Telaah Pustaka

Setelah dilakukan beberapa pencarian di perpustakaan, penulis tidak menemukan sebuah penelitianpun yang membahas masalah pembelengguan setan

¹⁰ Pusat Bahasa, *kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 1998), 164.

¹¹ Suhendi Abiraja, *setan Skak Mat! Strategi Menghadapi Setan*, (Bandung: Mizania, 2008), 19.

¹²M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: jin, Iblis, Malikat dalam al-Qur'an-as-Sunnah, serta Wacana Pemikiran Ulama masa lalu dan masa kini*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999), 128.

¹³Shihab, *Lentera Hati*....170.

¹⁴Alquran, 2:185.

dalam kaitannya dengan pemaknaan kontekstual, adapun buku-buku yang membahas tentang pemaknaan kontekstual Hadis sebagai berikut:

1. M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. (Jakarta, Bulan Bintang, 1994). Dalam buku ini Syuhudi Ismail menjelaskan tentang hadis-hadis yang perlu dilakukan pemaknaan secara kontekstual. Salah satu pembahasannya mengenai hadis tentang pembelengguan setan. Akan tetapi pembahasan yang dilakukan oleh penulis hanya berkisar tentang pengklarifikasian bahwasannya hadis tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan realita yang terjadi di masyarakat tanpa membahas tentang alasan-alasan yang menjadikan hadis ini tidak bertentangan. Sehingga diperlukan pembahasan yang menerangkan alasan-alasan yang melatarbelakangi hadis ini tidak bertentangan.
2. Waqiah, *Pembelengguan Setan Pada Bulan Ramadhan dalam Sunan Turmudzi no Indeks 7820*, (Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel, 2004). Dalam skripsi ini hanya membahas tentang kualitas hadis dan keujubannya. sehingga dalam penulisan selanjutnya selain mencari kualitas dan keujubahan dari sanad al-Nasa'i juga memberikan pemaknaan secara kontekstual terhadap hadis tersebut.

Sepengetahuan penulis belum ada satupun buku yang membahas Hadis tentang pembelengguan setan dalam bulan Ramadhan dalam Sunan al-Nasa'i no indeks 2093 dengan kajian Ma'ani al-Hadis.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Model penelitian

Penulisan karya Ilmiah ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan *historis-literer*

2. Metode penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library Research* (penelitian kepustakaan). Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri atas dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder.

a. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu:

- 1) Kitab Sunan Al-Nasa'i karya Imam Al-Nasa'i.
- 2) Kitab Syarah Sunan Al-Nasai, karya Jalaludin al-Suyuthi

b. Sumber data sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Tahdibu Al-Tahdib, karya Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani

2) Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual, karya Syuhudi Ismail

3) Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazi Al-Hadith, karya A. j Wensinck

4) Jin, Iblis, Setan Dan Malaikat Yang Tersembunyi, karya M. Quraish Shihab

4. Metode pengumpulan data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

Dalam penelitian hadis, penerapan metode dokumentasi ini dilakukan dengan dua teknik pengumpulan data, yaitu: *Takhrij Al-Hadis* dan *I'tibar Al-Hadis*.

- a. *Takhrij Al-Hadis* secara singkat dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengeluarkan hadis dari sumber asli.¹⁵ Maka *Takhrij Al-Hadis* merupakan langkah awal untuk mengetahui kualitas jalur sanad dan kualitas suatu hadis.
- b. *Kegiatan I'tibar* dalam istilah ilmu hadis adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanad-nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja.¹⁶

Sedangkan dalam pemaknaan terhadap makna hadis tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan diambil dari beberapa buku yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.

¹⁵M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 41

¹⁶*Ibid*, 51

5. Metode analisis data

Metode analisis data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni sanad dan matan, maka analisis data akan meliputi dua komponen tersebut.

Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan *Rijal Al-Hadits* dan *Al-Jarah Wa Al-Ta'dil*, serta mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut (*tahammul wa ada'*). Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang rawi serta validitas pertemuan antara mereka selaku guru dan murid dalam periwayatan hadis.

Dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) serta pendekatan *ma'ani al-hadits*. Pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan penegasan eksplisit Alquran, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang bermutu shohih serta realita yang terjadi didalam masyarakat.

J. Sistematika Penulisan

Menimbang pentingnya struktur yang terperinci dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan sistematika penulisan karya ini. Sehingga dengan sistematika yang jelas, hasil penelitian ini lebih baik dan terarah seperti yang diharapkan peneliti dan semua orang. Adapun sistematika penelitian sebagai berikut:

1. **BAB I : Pendahuluan.** Pada bab ini peneliti mencantumkan beberapa sub-judul sebagai pengantar bagi pembaca. Meliputi Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Penegasan Judul, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.
2. **BAB II : Landasan Teori.** Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian hadis yang meliputi Metode *Takhrij*, *I'tibar*, Metode Kritik *Sanad* dan *Matan*, Teori *Ke-hujjah*-an serta Teori Pemaknaan Hadis.
3. **BAB III : Sajian Data.** Pada bab ini menjelaskan tentang biografi Imam al-Nasa'i, kitab *Sunan Al-Nasa'i*, hadis tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan beserta *takhrij* dan *i'tibar*-nya.
4. **Bab IV : Analisa Data.** Pada bab ini menjelaskan tentang analisis data-data yang diperoleh dari landasan teori dan sajian data pada BAB II dan BAB III. Yang menjelaskan tentang Kualitas *Sanad*, Kualitas *Matan*, *Ke-hujjah*-an Hadis dan Pemaknaan Hadis Pembelengguan Setan Pada Bulan Ramadhan.

5. **BAB V : Penutup.** bab ini merupakan bagian penutup yang mengemukakan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan dan saran-saran.